

Blended Learning and Hybrid Learning

Nurul Indah Wahyu Ningsih^{1*}, Fitri Yuliana²

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim¹², Malang, Indonesia

230101210065@student.uin-malang.ac.id¹, 230101210075@student.uin-malang.ac.id²

Informasi Artikel

E-ISSN : 3026-6874

Vol: 2 No : 5 Mei 2024

Halaman : 294-302

Abstract

The Along with the development of information and communication technology, the world of education is experiencing rapid development. Conventional learning systems are starting to be combined and even transferred to digital-based learning systems or online learning. This gives rise to a term in the world of education, namely blended learning and hybrid learning. This research aims to determine the meaning, types, steps, and advantages and disadvantages of blended learning and hybrid learning. The type of research used by researchers is descriptive qualitative using a library research approach. The results of this research are that the terms blended learning and hybrid learning have similarities in terms of approach, blended learning is learning that combines traditional methods and modern methods. Meanwhile, hybrid learning combines face-to-face learning with computer technology. and internet. However, from a technical perspective, both have different characteristics. These two learning models have their respective advantages and disadvantages.

Keywords:

Blended Learning;

Hybrid Learning

Abstrak

Seiring perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, dunia pendidikan mengalami perkembangan dengan pesat. Sistem pembelajaran konvensional mulai dikombinasikan bahkan dialihkan dengan sistem pembelajaran berbasis digital atau online learning. Hal ini memunculkan suatu istilah dalam dunia pendidikan yaitu *blended learning* dan *hybrid learning*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengertian, jenis-jenis, langkah-langkah, dan kelebihan serta kekurangan dari *blended learning* dan *hybrid learning*. Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan penelitian *library research* atau penelitian kepustakaan. Hasil dari penelitian ini adalah istilah *blended learning* dan *hybrid learning* memiliki kesamaan dalam hal pendekatan, *blended learning* merupakan pembelajaran yang menggabungkan metode tradisional dan metode modern. Sedangkan *hybrid learning* memadukan pembelajaran tatap muka dengan teknologi computer dan internet. Namun, dari segi teknis, keduanya memiliki karakteristik yang berbeda. Kedua model pembelajaran ini memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing.

Kata Kunci : *Blended Learning, Hybrid Learning*

PENDAHULUAN

Penerapan model pembelajaran konvensional diakui masih tidak bisa lepas dari pelaksanaan pembelajaran, karena model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang paling mudah dilakukan oleh seorang guru. Namun dengan seiring perkembangan zaman, banyak terjadi perubahan di bidang pendidikan. Perubahan di bidang pendidikan ini dipengaruhi oleh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat. Perubahan yang terjadi salah satunya adalah interaksi guru dan peserta didik. Dalam dunia pendidikan, perkembangan teknologi informasi telah mendorong munculnya berbagai inovasi model pembelajaran. Model-model pembelajaran inovasi itu sendiri muncul sebagai alternative solusi guna mengatasi berbagai kendala pada metode belajar tradisional.

Metodologi Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dapat menguntungkan, namun belum maksimal di dalam pembelajaran. Kurang maksimalnya penggunaan teknologi informasi dan komunikasi memberikan pengaruh bagi kegiatan pembelajaran yaitu penggunaan teknologi yang tidak tepat mengakibatkan pembelajaran menjadi membosankan dan kurang interaktif. Oleh karena itu, peran teknologi informasi dan komunikasi mempengaruhi kegiatan pembelajaran. Penggunaan teknologi yang tepat yaitu memasukkan teknologi internet dalam proses pembelajaran melalui model pembelajaran yang tepat yaitu *Blended learning* dan *Hybrid learning*. Bagi beberapa individu, istilah *hybrid learning* sama halnya dengan *blended learning*. Dalam hal pendekatan yang sama, *blended learning* merupakan

pembelajaran yang menggabungkan metode tradisional dan metode modern. Sedangkan *hybrid learning* memadukan pembelajaran tatap muka dengan teknologi computer dan internet. Namun, dari segi teknis *hybrid learning* dan *blended learning* memiliki karakteristik yang berbeda. (Afif, 2022)

METODE

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan penelitian *library research* atau penelitian kepustakaan yaitu dengan mengumpulkan beberapa informasi yang berasal dari buku maupun jurnal yang berada di internet dan mendeskripsikannya kedalam artikel peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Blended Learning

A. Pengertian *Blended Learning*

Istilah *blended learning* pertama kali digunakan adalah percobaan menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran *online*. Hingga kemudian istilah *blended learning* berkembang karena para pakar mendefinisikan metode *blended learning* tersebut. Menurut Fitzpatrick dan Jamey yang dikutip oleh Sheren dalam bukunya "Model *Blended learning* Berbasis Moodle" dijelaskan bahwa *blended learning* merupakan pembelajaran berbasis kombinasi yang mengkolaborasikan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran *online*. (Sheren, 2018)

Blended learning menurut U. Daulay yang dikutip dalam Maesaroh juga di definisikan sebagai suatu pembelajaran yang memadukan metode pembelajaran tradisional dengan metode pembelajaran berbasis elektronik. (Maesaroh, 2020) Pengertian *blended learning* menurut Husamah dalam Muhiddin juga memiliki arti menggabungkan kelebihan pembelajaran berbasis internet dengan pembelajaran berbasis multimedia, pembelajaran berbasis pemanfaatan *mobile learning*, dan pembelajaran tradisional (tatap muka) guna memenuhi tujuan-tujuan tertentu yang akan dicapai. (Palennari, 2019) *Blended learning* pada dasarnya merupakan gabungan keunggulan pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka (*face to face learning*) dan secara virtual (*e-learning*). Pembelajaran *online* atau *e-learning* dalam *blended learning* menjadi perpanjangan alami dari pembelajaran ruang kelas yang menggunakan model tatap muka (*face to face learning*). (Syarif, 2012)

Dengan begitu dapat diartikan definisi *blended learning* adalah pembelajaran yang menggabungkan pembelajaran tatap muka atau pembelajaran tradisional dengan pembelajaran berbasis elektronik dengan menggunakan bantuan internet (*online*). Berdasarkan pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan pengertian metode *blended learning* adalah suatu cara belajar yang digunakan oleh guru kepada peserta didik dengan menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran daring untuk menyampaikan suatu tujuan tertentu dengan menggunakan bantuan aplikasi pendukung.

B. Jenis-Jenis *Blended Learning*

Blended learning dalam proses pembelajaran ditemukan sangat bervariasi sesuai dengan disiplin ilmu yang diajarkan, karakteristik peserta didik dan hasil belajar, dan memiliki pendekatan yang berpusat pada peserta didik dengan desain pembelajaran. (Saliba, 2013) Menurut Brooke (2015), terdapat empat model yang umumnya diimplementasikan dalam pembelajaran *blended learning* meliputi *Face to face driver model*, *Rotation model*, *Flex model*, dan *Online lab school model*. (Dewi, 2019) Dari empat model tersebut dalam implementasinya harus menyesuaikan dengan teknologi yang dipakai, waktu, instruksional pembelajaran, dan efektif dalam meningkatkan kemampuan peserta didik.

a. *Face to face driver model*

Model tatap muka digunakan mana kala teknologi digunakan hanya sebagai pendukung dalam pembelajaran tradisional. Jadi pembelajaran berbasis kelas tetap

merupakan pembelajaran utama, dan online learning hanya sebagai suplemen untuk melengkapi pembelajaran.

b. *Model Rotation*

Model ini merupakan kombinasi terstruktur model pembelajaran *face to face* dan pembelajaran *online*. Terstruktur maksudnya adalah antara pembelajaran *face to face* dan pembelajaran *online* sudah memiliki jadwal sendiri. Sesi untuk pembelajaran *face to face* sudah ditentukan dan sesi pembelajaran *online* juga telah ditentukan. Dalam model ini, kedua tipe pembelajaran benar-benar dipisahkan.

c. *Flex Model*

Flex model dalam pembelajaran *blended learning* menekankan pada pembelajaran individual. Sebagian besar instruksional pembelajaran dilakukan dengan media *online*. Interaksi antara pengajar dengan peserta didik dilakukan secara *face to face* dan secara individu maupun dalam kelompok kecil dilakukan sesuai kebutuhan dari peserta didik. Model ini dirancang dengan memperkenankan peserta didik belajar sesuai dengan kecepatannya dalam menerima instruksional pembelajaran, namun tetap memiliki kesempatan secara tatap muka. Tipikal lingkungan pembelajaran dengan *flex model* didasarkan pada belajar secara individu/mandiri. Lingkungan belajar dengan *flex model* menggunakan lingkungan yang sangat bervariasi mulai dari belajar secara individu, belajar di luar dengan kelompok kecil, dan instruksi langsung secara dinamis pada tempat-tempat umum (seperti di cafe, taman dan sebagainya).

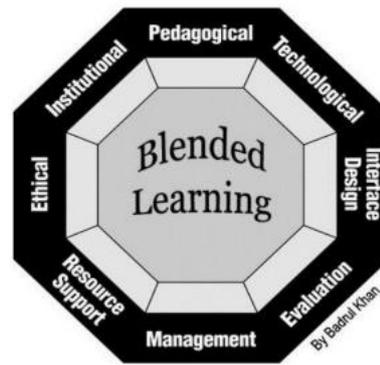
d. *Online Lab School Model*

Jenis model *blended learning* ini merupakan pembelajaran yang dilakukan dalam ruang laboratorium digital sepenuhnya menggunakan pembelajaran *online*. Pengajar hanya sebagai fasilitator serta memandu jalannya proses pembelajaran dalam laboratorium tersebut. Perbedaannya dengan *flex model* terletak pada tempat di mana *blended learning* tersebut dilaksanakan. *Flex model* tidak dibatasi harus dalam laboratorium digital, sedangkan *online lab school model* dilaksanakan dalam sebuah laboratorium yang dioptimalkan untuk mendukung pembelajaran *online*.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa jenis-jenis *blended learning* ada beberapa antara lain *face to face driver model* yang dimana model tersebut digunakan pada saat teknologi sebagai pendukung dalam pembelajaran tradisional, kemudian *rotation model* ini yang mengkombinasikan antara pembelajaran *online* dan pembelajaran tatap muka, *flex model* jenis model ini memusatkan pada pembelajaran mandiri kepada peserta didik melalui *online learning*, dan yang terakhir yaitu *online lab school model* dimana jenis model ini pembelajaran yang dilakukan dalam ruang laboratorium digital dan pengajar sebagai fasilitatornya dengan memandu jalannya proses pembelajaran.

C. Penerapan *Blended Learning*

Blended learning kini banyak digunakan oleh para penyelenggara pendidikan terbuka dan jarak jauh. Lembaga-lembaga pendidikan non-formal seperti kursus-kursus, juga telah memanfaatkan keunggulan *blended learning* ini untuk program-programnya. (Dewi, 2019) Dalam penerapannya *blended learning* menggabungkan berbagai sumber secara fisik dan maya (*virtual*) dengan pendekatan seperti disajikan pada gambar berikut:



Badrul Khan's octagonal framework of blended learning design (Khan B. , 2005)

Gambar 1

Pendekatan pedagogik menurut *octagonal framework* dari Khan harus mempertimbangkan beberapa dimensi dalam pembelajaran berbasis *e-learning (Blended learning)*. Dimensi pedagogis *e-learning* mengacu pada pendidik dan peserta didik. Dimensi yang menjadi perhatian dalam hal ini yang harus dipenuhi dalam menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis *blended learning* adalah analisis konten pembelajaran, analisis peserta didik, analisis sasaran, analisis media, pendekatan desain, dan strategi pembelajaran. (Khan, 2005)

Dalam pemilihan pendekatan pembelajaran dengan *blended learning* pendidik harus membuat perencanaan secara jelas. Keberhasilan penerapan *blended learning* sangat dipengaruhi oleh beberapa hal. Seperti yang dikatakan Beetham dan Sharp, perancang *e-learning* harus dapat secara jelas mengungkapkan apa yang diharapkan pendidik dan peserta didik, serta apa yang bisa dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. (Beetham, 2007) Oleh karena itu, pendidik harus sudah menyiapkan Rancangan Pembelajaran Semester (RPS), karena dalam pembelajaran *online* peserta didik harus sudah mengetahui sebelumnya bagaimana tahapan proses pembelajaran, apa tugas yang diberikan, apa solusi metodologis yang digunakan untuk mengatur pembelajaran dan jenis konten dan dukungan teknologi tersedia.

Ada enam tahapan dalam mengimplementasikan *blended learning* dalam proses pembelajaran agar hasilnya optimal, diantaranya:

- a. Menetapkan macam dan materi bahan ajar. Pendidik harus paham betul bahan ajar yang seperti apa yang relevan diterapkan yang sebagian dilakukan secara *face to face* dan secara *online* atau *web based learning*.
- b. Tetapkan rancangan dari *blended learning* yang digunakan. Rancangan pembelajaran harus benar-benar dirancang dengan baik dan serius. Hal ini bertujuan agar rancangan pembelajaran yang dibuat benar-benar relevan dan memudahkan sistem pembelajaran *face to face* dan *online*. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam rancangan pembelajaran adalah (a) bagaimana bahan ajar disajikan, (b) bahan ajar mana yang bersifat wajib dan mana yang sifatnya memperkaya pengetahuan, (c) bagaimana peserta didik bisa mengakses pembelajaran tersebut, (d) faktor pendukung yang diperlukan, misalnya software, apakah diperlukan kerja kelompok atau individu saja.
- c. Tetapkan format *online learning*. Apakah bahan ajar tersedia dalam format PDF, video, juga perlu adanya pemberitahuan hosting apa yang dipakai oleh guru, apakah Yahoo, Google, Facebook, atau lainnya.
- d. Melakukan uji terhadap rancangan yang dibuat. Uji ini dilakukan agar mengetahui apakah sistem pembelajaran ini sudah berjalan dengan baik atau belum. Mulai dari efektivitas dan efisiensi sangat diperhatikan, apakah justru mempersulit peserta didik dan guru atau bahkan benar-benar mempermudah pembelajaran.

- e. Menyelenggarakan *blended learning* dengan baik. Sebelumnya sudah ada sosialisasi dari guru atau dosen mengenai sistem ini. Mulai dari pengenalan tugas masing-masing komponen pendidikan, cara akses terhadap bahan ajar, dan lain-lain.
- f. Menyiapkan kriteria untuk melakukan evaluasi. Contoh evaluasi yang dilakukan adalah dengan (a) Ease to navigate, (b) Content/substance, (c) Layout/format/ appearance, (d) Interest, (e) Applicability, (f) Cost- effectiveness/value. (Singh, 2003)

D. Kelebihan dan Kekurangan *Blended Learning*

Dikenal dengan metodenya yang fleksibel dan dirasa paling tepat digunakan pada saat ini, kelebihan dari metode *blended learning* menurut Kusairi dalam Husamah yang dikutip oleh Nanindy dkk., adalah sebagai berikut:

- a. Peserta didik lebih dapat mandiri dalam mempelajari materi yang dikirim guru di rumah melalui aplikasi online.
- b. Peserta didik dapat berdialog dengan guru meski tidak di kelas.
- c. Pembelajaran selain jam pelajaran yang ditentukan dapat terkontrol meski saat di rumah.
- d. Guru dapat memberi pengayaan kepada peserta didik melalui aplikasi online.
- e. Guru dapat meminta peserta didik untuk belajar terlebih dahulu sebelum melakukan pembelajaran dalam kelas.
- f. Guru dapat secara efektif memberikan kuis, memberikan umpan balik, dan memanfaatkan hasil tes.
- g. Peserta didik dapat saling berbagi tes kepada peserta didik lain. (Wardani, 2018)

Kelebihan dari *blended learning* menurut Usman dalam penelitiannya adalah sebagai berikut:

- a. Dapat dengan mudah menyampaikan pembelajaran di mana saja dan kapan saja.
- b. Pembelajaran pada metode *blended learning* terjadi secara lebih mandiri dan konvensional.
- c. Lebih efektif dan efisien.
- d. Pembelajaran menjadi lebih mudah dengan memanfaatkan akses internet.
- e. Pembelajaran menjadi tidak kaku dan lebih luwes dari biasanya. (Usman, 2018)

Selain kelebihan, *blended learning* juga memiliki kekurangan. Kekurangan dari metode *blended learning* adalah sebagai berikut:

- a. Media yang digunakan beragam dan perlu sarana dan prasarana yang mendukung.
- b. Fasilitas akses internet kurang merata yang dapat mengakibatkan sulitnya pelaksanaan pembelajaran online.
- c. Rendahnya pengetahuan teknologi pada masyarakat.
- d. Tidak semua peserta didik memiliki fasilitas belajar online.
- e. Membutuhkan persiapan yang maksimal untuk menerapkan pembelajaran *blended learning*. (Usman, 2018)

Hybrid Learning

A. Pengertian *Hybrid Learning*

Terminologi *hybrid learning* muncul setelah berkembangnya teknologi informasi sehingga sumber dapat diakses oleh peserta didik secara offline maupun online. Saat ini pembelajaran berbasis *hybrid learning* dilakukan dengan menggabungkan pembelajaran tatap muka, teknologi cetak, teknologi audio, teknologi audio visual, teknologi komputer, dan teknologi internet. Istilah pembelajaran *hybrid learning* menjadi populer dengan istilah "Mixed-mode". Dalam pendekatan kolektif, yaitu mengkombinasikan berbagai pendekatan dalam pembelajaran. Pembelajaran berbasis *hybrid learning* awalnya digunakan di Amerika, Inggris, dan Australia di kalangan perguruan tinggi sebagai pelatihan. Tujuan utama pembelajaran *hybrid* adalah memberikan kesempatan bagi berbagai karakteristik peserta didik agar dapat belajar secara mandiri, berkelanjutan, dan berkembang sehingga pembelajaran akan menjadi efektif dan efisien. (Riyanda, 2022)

Hybrid learning terdiri dari kata *hybrid* (kombinasi/campuran) dan *learning* (belajar). Istilah lain yang sering digunakan adalah *hybrid course* atau mencampur antara pembelajaran tatap muka (*face to face*) dan pembelajaran berbasis internet. (Verawati, 2019) *Hybrid Learning* merupakan pembelajaran yang menggabungkan berbagai cara penyampaian, model pengajaran, serta berbagai media teknologi yang beragam. (Fauzan, 2017) Selain itu, menurut Widana dalam penelitiannya, *hybrid learning* bukan hanya mengurangi jarak yang selama ini ada diantara peserta didik dan guru, namun juga meningkatkan interaksi antara keduanya. (Wahyuni, 2017)

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa *hybrid learning* merupakan penggabungan antara belajar online dengan pembelajaran tatap muka yang dalam penerapannya perlu adanya penyesuaian tergantung kondisi sekolah dan kebutuhan peserta didik. Pembelajaran *hybrid learning* tidak berusaha menggantikan peran guru, tetapi berupaya agar pembelajaran berlangsung efektif. (Putra, 2015)

B. Jenis-Jenis *Hybrid Learning*

Hybrid learning dikenal dengan pembelajaran yang menggabungkan satu atau lebih model pembelajaran. Menurut Hendrayati & Pamungkas (2016), ada beberapa model *hybrid learning* yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran, diantaranya adalah :

- Pembelajaran *face to face* : yaitu perkuliahan secara tatap muka diselenggarakan dalam bentuk kegiatan perkuliahan di dalam kelas, kegiatan praktikum di laboratorium, atau mentoring. Kegiatan perkuliahan di dalam kelas meliputi penyampaian materi melalui tatap muka, diskusi, presentasi, latihan, dan evaluasi.
- *Synchronous Virtual Collaboration* : yaitu desain pembelajaran kolaboratif yang mana melibatkan interaksi antara pendidik dan peserta didik yang dilakukan pada saat yang bersamaan. Aktivitas pembelajarannya memanfaatkan aplikasi, misalnya Zoom, atau Group Chat.
- *Asynchronous Virtual Collaboration* : yaitu format pembelajaran yang bersifat kolaboratif yang melibatkan interaksi antara guru dan peserta didik dan dilaksanakan pada waktu yang berbeda. Fasilitas yang digunakan dalam aktivitas belajar ini adalah online discussion board atau forum diskusi online.
- *Self-Pace Asynchronous* : yaitu model belajar mandiri dalam waktu yang berbeda dimana peserta didik dapat mempelajari materi yang diberikan guru dalam bentuk modul bahan ajar ataupun mengerjakan tugas secara online. Selain itu, melalui *self-pace asynchronous* peserta didik dapat mempelajari materi-materi perkuliahan dengan cara link ke sumber-sumber belajar lainnya. (Helsa, 2022)

C. Penerapan *Hybrid Learning*

Penerapan model pembelajaran *hybrid learning* menggunakan beberapa tahapan tertentu. Prosedur dikembangkan mengikuti alur desain yang telah dirancang.



Gambar 2

Pada gambar tersebut, menjelaskan prosedur pembelajaran dengan menggunakan model *hybrid learning*. Terdapat 6 tahap pembelajaran, keenam tahap pembelajaran tersebut adalah : persiapan, pembelajaran sinkronus, belajar dengan metode gotong royong, belajar mandiri, belajar secara asinkronus, dan tahap ke enam kembali ke pembelajaran sinkronus. (Rusman, 2012)

- Tahap satu : persiapan pembelajaran, pada tahap ini guru melakukan persiapan pembelajaran mulai dari menyusun RPP, menyiapkan strategi belajar, sumber belajar, dan rancangan kegiatan pada tiap tahap.
- Tahap dua : pembelajaran sinkronus, pembelajaran ini bisa dilakukan dengan tatap muka langsung di kelas (bagi sekolah yang menyelenggarakan pembelajaran di kelas), tetapi bisa juga dilaksanakan secara online dengan menggunakan zoom, google meet, dll. Materi pada tahap 2 biasanya penjelasan tentang materi singkat yang akan dipelajari, cara belajar yang akan dilakukan peserta didik pada tahap 3,4, dan 5. Setelah itu sesuatu yang harus sudah di selesaikan dan akan di bahas pada tahap 6.
- Tahap tiga : gotong royong, arti dari gotong royong ini merupakan padanan kata dari kolaboratif, sehingga pada tahap belajar gotong royong peserta didik akan saling membagi pekerjaan dan saling tukar pengetahuan. Setelah peserta didik saling tukar pengetahuan maka akan belajar secara mandiri.
- Tahap empat : belajar mandiri, proses belajar mandiri sebenarnya proses refleksi. Pada tahap ini peserta didik akan mengkaji kembali materi secara mandiri. Guru akan mendampingi peserta didik dan memberi acuan kerja yang runtut, sehingga peserta didik dapat menuliskan hasil belajar menjadi tiga ranah, yaitu : a) materi apa yang sudah dikuasai, b) materi apa yang tidak bisa dipelajari secara mandiri; dan c) materi apa saja yang memerlukan sumber belajar lebih banyak. Dari ketiga ranah tersebut, peserta didik akan segera tahu pekerjaan apa yang akan dilaksanakan pada proses pembelajaran tahap 5.
- Tahap lima : belajar asinkronus, pada proses ini peserta didik diberi kesempatan untuk mengeksplorasi lebih luas terkait kebutuhan sumber belajar pendukung yang diharapkan dapat menutup ketidakfahaman peserta didik terhadap beberapa sub materi yang telah dipelajari di tahap sebelumnya. Pada tahap ini, kegiatan peserta didik meliputi pencarian sumber belajar dan juga dapat berdiskusi dengan guru sehingga penguasaannya terhadap materi semakin optimal.
- Tahap enam : pembelajaran sinkronus, tahap ini merupakan proses penguatan, simpulan dan refleksi atas hasil belajar yang telah dilakukan. Guru dapat memberikan penghargaan kepada peserta didik yang telah menyelesaikan proses belajarnya secara optimal.

D. Kelebihan dan Kekurangan *Hybrid Learning*

Hybrid learning sebagai model pembelajaran yang efektif memiliki beberapa kelebihan, diantaranya:

- a. Memudahkan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dan memudahkan peserta didik dalam mengakses materi pembelajaran
- b. Peningkatan fleksibilitas
- c. Peserta didik merasakan pembelajaran secara dua arah
- d. Memperluas jangkauan pembelajaran
- e. Menyesuaikan berbagai kebutuhan pembelajaran
- f. Eksplorasi terhadap konsep lebih besar
- g. Adanya umpan balik secara langsung
- h. Peserta didik dapat mengulangi materi yang ingin dipelajari dimanapun dan kapanpun
- i. Meningkatkan daya Tarik pembelajaran (Helsa, 2022)

Selain kelebihan, model pembelajaran *hybrid learning* ini juga mempunyai kekurangan, yaitu:

- a. Akses teknologi yang tidak merata diantara peserta didik
- b. Sulit dalam menjaga konsistensi pembelajaran antara online dan offline
- c. Ketergantungan pada jaringan/perangkat
- d. Menuntut lebih banyak pendampingan dan pengawasan. (Fauzan, 2017)

KESIMPULAN

Bagi beberapa individu, istilah *hybrid learning* sama halnya dengan *blended learning*. Dalam hal pendekatan yang sama, *blended learning* merupakan pembelajaran yang menggabungkan metode tradisional dan metode modern. Sedangkan *hybrid learning* memadukan pembelajaran tatap muka dengan teknologi computer dan internet. Namun, dari segi teknis *hybrid learning* dan *blended learning* memiliki karakteristik yang berbeda. Dalam penerapan *hybrid learning* dan *blended learning* sendiri sangat membutuhkan integritas, dedikasi dan motivasi diri yang tinggi dari mahapeserta didik dan dosen pengajar. Kedua model pembelajaran ini memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing.

REFERENCES

- Beetham, H., & Sharpe, R. (2007). *An introduction to rethinking pedagogy for a digital age*. Dalam H. Beetham, & R. Sharpe, *Rethinking pedagogy for a digital age. Designing and delivering elearning*. (hal. 1-10). London: Routledge.
- Dewi, Kadek Cahya, dkk. (2019). *Blended Learning*. Denpasar: Swasta Nulus.
- Fauzan, F. A. (2017). Hybrid learning sebagai alternatif model pembelajaran. In *Seminar nasional profesionalisme guru di era digital* (pp. 247-252).
- Helsa, Y., Marasabessy, R., Juandi, D., & Turmudi, T. (2022). Penerapan Hybrid Learning di Perguruan Tinggi Indonesia: Literatur Review. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(1), 139-162.
- Khan, B. (2005). *Learning features in an open, flexible and distributed leaning*. *AACE Journal*. 13(2): 137-153.
- Maesaroh. (2020). "Pengaruh Blended learning Terhadap Proses Dan Hasil Belajar Peserta didik Pada Mata Pelajaran Fiqih Di MTS Negeri 12 Majalengka," *Jurnal Ilmiah Kajian Islam*. 4(2).
- Palennari, Muhiddin dan Firdaus Daud. (2019). "Pengembangan Strategi Blended learning Pada Perkuliahan Biologi Dasar," *Indonesian Journal of Education Studies*, September, <https://doi.org/10.26858/ijes.v22i1.9343>.
- Putra, I. A. (2015). Orientasi hybrid learning melalui model hybrid learning dengan bantuan multimedia di dalam kegiatan pembelajaran. *EDUSCOPE: Jurnal Pendidikan, Pembelajaran, dan Teknologi*, 1(1), 36-42.
- Riyanda, A. R., Agnesa, T., Wira, A., Ambiyar, A., Umar, S., & Hakim, U. (2022). Hybrid learning: alternatif model pembelajaran di masa pandemi covid-19. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4461-4469.
- Rusman. (2012). *Model-model pembelajaran*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Saliba, G., Rankine, L., & Cortez, H. (2013). *Fundamentals of blended learning*. University of Western Sydney.
- Sheren dkk. (2018). *Model Blended learning Berbasis Moodle*. Jakarta: Halaman Moeka Publishing.
- Singh, H. (2003). *Building Effective Blended Learning Programs*. Educational Technology.
- Syarif, Izzudin. (2012). Pengaruh penerapan model blended learning terhadap motivasi dan prestasi belajar peserta didik SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 2(2).
- Usman. (2018). "Komunikasi Pendidikan Berbasis Blended learning Dalam Membentuk Usman Kemandirian Belajar," *Jurnalisa*. 4(1).

- Verawati, V., & Desprayoga, D. (2019, March). Solusi pembelajaran 4.0: hybrid learning. In *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas Pgri Palembang*.
- Wahyuni, A. S. (2021). Penerapan model hybrid learning dalam PTM terbatas untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik. *Indonesian Journal of Educational Development (IJED)*, 2(3), 472-481.
- Wardani, Deklara Nanindya, dkk. (2018). "Daya Tarik Pembelajaran Di Era 21 Dengan," *JKTP*, 1(1): 14-15.